

Penilaian Investasi (R/C, BEP, ROI dan PP) pada Usaha Pembesaran Udang Maju Bersama, Serang Banten

Santi Rusmayanti^[1], Ulta Rastryana^[2], Tri Lestari^[3], Dedi Damhudi^[4]

Program Studi Manajemen, Universitas Bina Sarana Informatika^{[1] [2] [3]}

Jl. Kramat Raya No. 98, Kwitang, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

Program Studi Manajemen, Universitas Darma Persada^[4]

Jl. Taman Malaka Selatan Kel. Pondok Kelapa, Kec. Duren Sawit Kota Jakarta Timur

Email : santi.sya@bsi.ac.id^[1], ulta.urs@bsi.ac.id^[2], tri.tle@bsi.ac.id^[3], dedi_damhudi@fe.unsada.ac.id^[4]

ABSTRAKSI

Tujuan didirikan sebuah perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Selain keuntungan, didalam suatu usaha juga penting dilakukan perhitungan R/C, BEP (Unit) untuk menentukan berapa banyak jumlah produksi yang harus diperoleh agar perusahaan mengalami titik impas, ROI dan Payback Period (PP) untuk menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan agar modal yang dikeluarkan bisa Kembali. Dengan melakukan perhitungan Analisa Payback Period maka perusahaan akan mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal atau nilai investasi yang dikeluarkan. Usaha Pembesaran Udang Maju Bersama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang bisnis udang yang berlokasi di Serang, Banten. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kasus untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terperinci berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan memperhitungkan penilaian investasi berupa R/C, BEP, ROI, dan PP (payback period) dimana perusahaan dapat memperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkan agar modal kembali. Nilai R/C yang dicapai oleh usaha pembesaran udang maju bersama mencapai Rp.1,25, BEP (Unit) sebesar 114 Kg, ROI 44,78% dan PP(Payback Period) yang dicapai oleh Usaha Pembesaran Udang Maju Bersama mencapai 2,2 tahun dan angka ini lebih kecil dibandingkan umur investasi, maka investasi layak dijalankan. Owner usaha pembesaran udang Maju Bersama, sebaiknya menerapkan analisis Payback Period sebagai salah satu alat untuk mengetahui kondisi keuangan yang telah dicapai untuk mempersingkat waktu pengembalian modal yang telah dikeluarkan.

Kata Kunci: Payback Period, Penilaian Investasi (R/C, BEP, ROI, PP)

ABSTRACT

The purpose of establishing a company is to get as much profit as possible. In addition to profits, in a business it is also important to calculate R/C, BEP (Unit) to determine how much production must be obtained so that the company experiences a break-even point, ROI and Payback Period (PP) to calculate how long it will take for the capital to be invested. issued can return. By calculating the Payback Period Analysis, the company will find out how long it takes to return the capital or investment value issued. Maju Bersama Shrimp Enlargement Business is a company engaged in the shrimp business located in Serang, Banten. This research method is a descriptive method with a case approach to get a clearer and more detailed picture. Based on this research, it shows that the company takes into account investment assessments in the form of R/C, BEP, ROI, and PP (payback period) where the company can estimate how long it will take. needed to get the capital back. The R/C value achieved by the joint advanced shrimp enlargement business reached Rp. 1.25, the BEP (Unit) was 114 Kg, the ROI 44.78% and the PP (Payback Period) achieved by the Joint Advanced Shrimp Enlargement reached 2.2 years and this figure is smaller than the age of the investment, then the investment is feasible. The owner of the Maju Bersama shrimp enlargement business, should apply Payback Period analysis as a tool to determine the financial condition that has been achieved to shorten the payback period of the capital that has been issued.

Keywords: Payback Period, Investment Valuation (R/C, BEP, ROI, PP)

1. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan dunia usaha sudah sangat pesat, sehingga menyebabkan para produsen harus melakukan beberapa analisa usaha untuk mengetahui keuntungan, kerugian dan berapa lama waktu yang dibutuhkan agar nilai modal atau investasi yang dikeluarkan kembali (balik modal). Jika pelaku usaha tidak melakukan beberapa analisa usaha, akan menyebabkan perusahaan tidak memiliki perhitungan keuangan yang akan berdampak pada ketidakefektifan dalam perhitungan keuangan suatu perusahaan. Didalam bisnis menjual udang segar, selain kualitas juga harus memperhatikan pendinginan dengan menggunakan es, dikarenakan sifat dari tekstur daging udang yang mudah busuk. Untuk menjaga kualitasnya sebaiknya di berikan es sesuai dengan dosis yang ditentukan.

Didalam suatu perusahaan, analisa usaha yang baik dan matang merupakan tanggung jawab manajemen. Jika fungsi manajemen bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka perusahaan yang didirikan dalam menjalankan usahanya akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan berhasil.

Suatu usaha pembesaran udang, merupakan usaha yang tentunya membutuhkan banyak modal diawal pendirian. Jika seseorang ingin membuka usaha pembesaran udang dan tidak memiliki modal yang cukup banyak, maka dengan adanya perhitungan penilaian investasi bisa menarik peminat investor agar bisa menanam modal di usaha yang kita miliki.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Ruminta Darkiman (2020) mengenai Analisis Perbandingan Perhitungan Kelayakan Finansial Konvensional dan Syariah. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk studi kasus investasi. Hasil Penelitian adalah proyek investasi perkebunan kelapa sawit layak untuk dibiayai oleh bank. Hal ini dapat di lihat dari nilai ROI, BEP (unit) yang layak dijalankan dan Nilai PP (*Payback Period*) yang relative singkat, sehingga analisa penilaian investasi dapat dijadikan acuan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan penanaman modal.

Hasil penelitian dari Putra Riawan Muchamad (2021) mengenai Analisa Kelayakan yang Mempertimbangkan Ketidakpastian pada Penambahan Gudang PT Media Belanja Teknologi. Hasil penelitiannya adalah Nilai ROI, BEP, R/C yang memenuhi syarat dan nilai *payback period* kurang dari lima tahun, yang menyatakan usaha yang dilakukan oleh PT Media Belanja layak dilakukan. Sehingga nilai *Payback*

Period dapat dijadikan acuan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan penanaman modal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dame W Manullang, Herman Karamoy, Winston Pontoh (2019) Analisis Kelayakan Investasi Aktiva Tetap Studi Kasus Pada Cincin JO, Blencho dan Brownice Unit Kreativitas Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif. Menyatakan Hasil Penelitian yaitu ROI, R/C, BEP (Unit) layak dijalankan dan PP (*Payback Period*) yakni 1 tahun 6 Bulan dan Investasi Aktiva Tetap Layak Dijalankan. Sehingga analisa kelayakan investasi dapat dijadikan acuan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan penanaman modal.

Namun demikian, kekurangan dari solusi tersebut adalah perhitungan yang dilakukan harus benar-benar di rincikan secara detail, jika terdapat kesalahan dalam perhitungan, maka hasil yang didapat keakuratanya bisa menurun.

Analisa Penilaian Investasi merupakan cara pengambilan keputusan investasi terutama terhadap pengusaha atau investor yang akan dan sedang menjalankan suatu usaha. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan alat analisis Penilaian investasi dalam merencanakan dan bisa menarik investor agar bisa menanam modal di perusahaan yang kita dirikan sehingga akan meningkatkan kegiatan usaha dan bisa mencapai laba yang diinginkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Laba/Rugi*

Laba dapat diartikan sebagai selisih dari total pendapatan yang di hasilkan oleh suatu perusahaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Suatu perusahaan di katakana mendapat laba, apabila total pendapatan yang dihasilkan, lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan (Hassanah & Daud, 2019)

Laba merupakan suatu keuntungan yang hendak ingin dicapai oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas usahanya. Dengan diperoleh laba atau keuntungan perusahaan akan semakin sejahtera. Selain itu, laba juga dapat memberikan penilaian terhadap perusahaan mengenai seberapa besar tingkat kesejahteraannya. Semakin banyak laba, tingkat kesejahteraan perusahaan akan semakin meningkat (Yudianto, 2019)

2.2. R/C

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Dimana : Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu: a. Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan tetap dan biaya variabel (Gayatri & Amrita, 2019).

2.3. BEP (Unit)

Break Even Point adalah suatu alat perhitungan yang dapat membantu seorang manajer dalam melakukan perencanaan penjualan, dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga volume penjualan yang harus direncanakan dan diaplikasikan didalam suatu kegiatan usaha, dapat terukur dengan maksimal. Hal ini dikarenakan bahwa dengan analisis BEP seorang manajer perusahaan, bisa memprediksi berapa jumlah volume penjualan dan berapa harga jual yang harus ditetapkan, agar perusahaan mengalami keuntungan. Dengan analisis BEP ini, suatu perusahaan dapat mengetahui berapa volume penjualan minimal yang harus ditargetkan, agar perusahaan mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Sehingga, apabila perusahaan ingin mengalami keuntungan, maka volume penjualan harus melebihi digunakan sebelumnya. Sehingga, meskipun barang dan jasa tersebut baru di produksi pertama kali, apabila sudah dilakukan analisis BEP, akan dapat memudahkan manajer mentargetkan jumlah produksi yang harus dicapai. Dengan demikian, perusahaan akan mengetahui seberapa banyak harus memproduksi barang dan jasa, agar dapat melampaui titik pulang pokok (Rosida, 2019)

Salah satu manfaat dari perhitungan *Break Even Point* perusahaan dapat mengetahui berapa jumlah produksi sama dengan jumlah biaya, sehingga dalam hal ini perusahaan tidak mengalami keuntungan atau kerugian. Selain itu, dengan analisis BEP perusahaan dapat mengetahui hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, volume penjualan dan harga jual (Rosida, 2019)

Break even point dapat menilai suatu perusahaan dalam keadaan titik impas atau suatu keadaan dimana perusahaan tidak untung dan tidak rugi. Selain itu, suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan break even point, jika suatu perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian. Analisis BEP merupakan suatu analisis yang mempelajari bagaimana caranya seorang manajer dapat merencanakan perencanaan laba dengan baik. Selain itu, analisis ini berhubungan erat dengan biaya tetap dan biaya variabel (Gayatri & Amrita, 2019).

Break Even Point bertujuan untuk mengetahui hubungan antara biaya, keuntungan, harga jual dan volume produksi. Dimana biaya itu dapat mempengaruhi besarnya keuntungan. Sedangkan harga jual dapat mempengaruhi jumlah volume produksi. Jika biaya lebih sedikit dibandingkan pendapatan, maka keuntungan akan diperoleh. Selain itu jika harga jual yang ditentukan semakin efektif, maka volume penjualan juga akan semakin ditingkatkan untuk mencapai keuntungan maksimal (Ananda & Hamidi, 2019b)

Analisis BEP juga bertujuan untuk merencanakan perencanaan biaya, maupun laba rugi bagi seorang manajer perusahaan. Sehingga, dengan adanya analisis BEP ini perusahaan akan semakin efektif dalam menjalankan usahanya. Perusahaan yang mengalami keuntungan akan dapat meningkatkan reabilitas dan validitas laporan keuangan suatu perusahaan tersebut (Ananda & Hamidi, 2019b)

Break Even Point merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dalam kegiatan operasinya tidak mendapat kerugian dan tidak mendapat keuntungan. Artinya jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan suatu usaha atau kegiatan produksi, sama dengan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Sehingga selisih antara jumlah biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan sama dengan nol (Yudianto, 2019)

Break Even Point dapat disimpulkan sebagai titik impas antara jumlah biaya dan pendapatan. Sehingga pendapatan yang diperoleh mampu menutupi jumlah biaya. Dalam hal ini BEP merupakan suatu titik impas dimana labanya sama dengan nol (Hasdiana & Khalid, 2020)

Analisis BEP bertujuan untuk memudahkan manajemen dalam Menyusun dan merencanakan anggaran untuk keberhasilan usaha pada masa yang akan datang. Sehingga jika terdapat factor – factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha, akan dapat atasi lebih dini, dikarenakan BEP memberikan gambaran mengenai hubungan biaya, volume dan laba (Romanda, 2017)

2.4. ROI

Return of Investment merupakan nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap jumlah uang yang diinvestasikan dalam periode waktu tertentu. Selain itu, *Return on investment* (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. (Romanda, 2017)

2.5. Payback Period

Payback Period merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. Sehingga waktu yang dibutuhkan untuk bisa mengembalikan nilai investasi atau nilai modal dapat terukur dengan baik. Selain itu, dengan adanya analisa *Payback Period* bisa menarik perhatian investor untuk bisa menanamkan modalnya di usaha yang kita miliki, khususnya usaha pembesaran udang yang membutuhkan modal yang cukup banyak.

Payback Period digunakan para investor untuk menentukan pengambilan keputusan atas investasi dari suatu proyek. Secara umum investor tidak terlalu senang dengan investasi yang memiliki *payback period* yang terlalu lama (Rosida, 2019)

Salah satu manfaat dari perhitungan *Payback Period* perusahaan dapat mengetahui berapa waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali modal yang sudah digunakan. *Payback period* adalah suatu periode yang dibutuhkan untuk dapat menutup kembali nilai investasi yang telah dikeluarkan dengan menggunakan *proceeds* atau aliran kas netto (*net cash flows*). Metode *payback period* digunakan untuk melihat periode pengembalian modal yang telah dikeluarkan.

Kegiatan analisis kelayakan usaha khususnya *payback period* (PP) dilakukan untuk mengidentifikasi kelayakan usaha yang sedang dijalankan sehingga dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan harus bisa dihitung dengan baik supaya bisa menghasilkan hasil penelitian yang efektif (Rosida, 2019)

Payback Period (PP) adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya awal yang telah dikeluarkan. Pada prinsipnya semakin cepat pengembaliannya, maka alternatif tersebut lebih menarik dibandingkan dengan alternatif lainnya. Kelebihan metode *payback period* adalah bisa memudahkan dalam penggunaan dan perhitungan, bisa memberikan manfaat untuk memilih investasi yang mana yang mempunyai masa pemulihan tercepat, masa pemulihan modal dapat digunakan untuk alat prediksi resiko ketidakpastian pada masa yang akan datang, dan masa pemulihan yang relatif lebih lama (Rosida, 2019)

Jika *payback period* lebih kecil disbanding dengan target kembalinya investasi, maka proyek investasi layak. Jika *payback period* lebih besar disbanding dengan target kembalinya investasi, maka proyek tidak layak.

Kelemahan dari perhitungan *payback period* (PP) adalah mengabaikan adanya perubahan nilai uang dari waktu ke waktu, mengabaikan arus kas setelah

periode pemulihan modal dicapai, mengabaikan nilai sisa proses dan sering menjebak analisator jika biaya modal atau bunga kredit tidak diperhitungkan dalam arus kas yang menyebabkan usaha tidak likuid.

2.6. Biaya

Biaya merupakan suatu sumberdaya yang diberikan yang dapat di nilai sebagai sebuah pengorbanan dengan tujuan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan (Hassanah & Daud, 2019)

Biaya merupakan sumberdaya terbatas yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan sebagai bentuk wajib agar perusahaan dalam melakukan usahanya dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, dalam mengeluarkan biaya suatu perusahaan artinya telah mengorbankan sesuatu agar tujuan perusahaan dapat terpenuhi. Biaya yang dikeluarkan bisa disebabkan oleh sesuatu yang habis karena digunakan untuk kegiatan operasional, atau bisa juga penyebab dikeluarkannya biaya karena masa barang sudah melampaui batas maksimal (*expired*), sehingga suatu barang yang sudah *expired* tersebut, harus diganti dengan barang atau bahan yang baru. Sehingga kegiatan produksi suatu perusahaan bisa berjalan dengan baik. Selain itu, biaya yang dikeluarkan secara rutin atau bisa juga disebut dengan biaya tetap, contohnya adalah biaya listrik, air, internet dan juga telepon (Rosida, 2019)

Biaya merupakan sesuatu yang harus dikeluarkan untuk masa yang akan datang atau untuk masa sekarang. Dengan dikeluarkannya biaya ini dapat menunjang suatu kegiatan usaha lebih dari satu periode akutansi. Sehingga dalam mengeluarkan biaya ada yang harus dikorbankan (Ananda & Hamidi, 2019b)

Biaya tetap bisa juga disebut dengan biaya yang wajib dikeluarkan oleh perusahaan setiap bulanya, mau ada produksi ataupun tidak ada produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan hanya saja jika perusahaan melakukan produksi (Rosida, 2019)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan namun tidak dipengaruhi oleh besarnya volume produksi. Meskipun volume produksi bertambah, namun biaya tetap jumlahnya akan tetap sama. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, namun jumlahnya dipengaruhi oleh volume produksi. Semakin banyak volume produksi, maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin banyak. Sebaliknya, jika jumlah volume produksi yang dikeluarkan semakin sedikit, maka jumlah biaya variabel yang dikeluarkan juga akan semakin rendah (Gayatri & Amrita, 2019)

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara pendekatan kasus. Dimana penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial (Choiriyah et al., 2016)

3.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Survei objek penelitian
Survei Objek Penelitian dilakukan dengan metode analisis.
2. Mengambil data laporan biaya produksi dan laporan laba rugi perusahaan didapat dari data keuangan perusahaan Usaha Maju Bersama.
3. Mengambil data investasi perusahaan dilakukan dengan cara mengambil data investasi perusahaan Usaha Udang Maju Bersama.
4. Membandingkan data hasil pengamatan penelitian dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan cara metode analisis.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*).

1. Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung tanpa perantara, dan berasal dari sumber asli. Data primer terdiri dari data umum perusahaan dan data khusus perusahaan. Data umum perusahaan berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, kedudukan, tugas dan fungsi serta fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan data khusus perusahaan berupa data penjualan, data yang berkaitan dengan penentuan harga. Dimana biaya penentuan harga merupakan biaya untuk menentukan nilai suatu produk atau layanan. Biaya penentuan harga di kategorikan menjadi data primer karena data yang diperoleh berasal dari *owner* perusahaan.
2. Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Secara keseluruhan data yang dimaksud adalah penggunaan bahan baku, volume penjualan, harga jual biaya variabel dan biaya tetap. Dimana biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sesuatu benda berwujud yang memiliki nilai

yang digunakan untuk membuat barang. Biaya bahan baku, volume penjualan, harga biaya variabel dan biaya tetap di kategorikan menjadi data sekunder karena diperoleh melalui perantara.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menentukan besarnya Laba/rugi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba} = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya Operasional}$$

No	Jenis	Total (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Kayu	4.000.000	300.000	5	740000
2	Bamboo	3.900.000	200.000	5	740000
3	Terpal terpaulin e	6.000.000	600.000	5	1080000
4	Paralon (3 inchi)	150.000	15.000	2	67500
5	Pipa Galvanis (3/4 inchi)	240.000	24.000	2	108000
6	Bearing Unit	540.000	50.000	3	163333
7	Klaher Vep	60.000	6.000	2	27000
8	Soft Draft Luar (2 inchi)	60.000	6.000	2	27000
9	Soft Draft Dalam 2 inchi)	60.000	6.000	2	27000
10	L blow (3/4 inchi)	7.500	0	2	3750
11	Bil Pipa Galvanis	240.000	20.000	2	110000
12	Bil PVC (3/4 inchi)	34.000	0	2	17000
13	BKS Paku Kabel	5.000	0	2	2500
14	Klaher UCP	120.000	10.000	2	55000
15	Lampu Pijar	120.000	10.000	5	22000
16	Limbet	7.000	0	3	2333
17	Stop Kontak	10.000	0	3	3333
18	Klem	30.000	3.000	2	13500
19	Sel Tip	3.000	0	1	3000
20	Pompa (1 inchi)	3.060.000	500.000	5	512000
21	Kipas Kincir	300.000	30.000	5	54000
22	Tali Etilen	90.000	0	2	45000
					3.823.250

Tabel 1. Nilai Investasi dan Penyusutan Usaha Pembesaran Udang Maju Bersama, Serang, Banten

2. Untuk menentukan besarnya R/C dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

Sumber : (Choiriyah et al., 2016)

3. Untuk menentukan besarnya BEP (Unit bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP (\text{Unit}) = FC / (P - Vc)$$

4. Untuk menghitung besarnya ROI dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan} \times 1 \text{ tahun} \times 100\%}{\text{Investasi}}$$

5. Untuk menentukan besarnya PP (*Payback Period*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Investasi} \times 1 \text{ tahun}}{\text{Keuntungan} \times 1 \text{ tahun}}$$

Ket :

PP = Payback Period

Investasi = Investasi

Keuntungan = Laba

Sumber : (Choiriyah et al., 2016)

6. Untuk bisa menghitung Total Biaya Operasional :

$$\text{Total Biaya} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Nilai Investasi

Tabel 1. Nilai Investasi dan Penyusutan Usaha Pembesaran Udang Maju Bersama, Serang, Banten

Dengan melihat Tabel 1 diatas diketahui bahwa nilai penyusutan usaha pembesaran udang Maju Bersama mencapai R. 3.823.25.

4.2. Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri dari biaya tenaga kerja tetap, biaya penyusutan, biaya pemeliharaan dan sewa lahan. Komponen biaya tenaga kerja tetap pada

usaha budidaya udang vaname adalah biaya yang dikeluarkan pada setiap bulan untuk gaji karyawan.

Tabel 2. Rincian Biaya Tetap

No	Biaya Teteap	Total Biaya Tetap (3 Bulan)
1	Penyusutan	3.823.250
	Jumlah	3.823.250

Dari Tabel diatas, dapat diketahui bahwa Total Biaya tetap dari usaha pembesaran udang maju bersama adalah sebesar Rp. 3.823.250.

4.3. Biaya Variabel

Tabel 3. Rincian Biaya Variabel

No	Jenis Barang	Jumlah Satuan (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya dalam 3 Bulan (Rp)
1	Benih Udang (Ekor)	13.500	115	1552500
2	Bibit Rumpit Laut (Kg)	210	1.000	210.000
3	Pakan (Kg)	171,65	14.000	2.403.100
4	Probiotik (Kg)	1	60.000	60.000
5	Vitamin (gr)	34,33	200	6.866
6	Perekat (gr)	137,32	50	6.866
7	Kaporit (Kg)	5	22.000	110.000
8	Kapur (kg)	15	1.500	22.500
9	Semen (kg)	150	1.500	225.000
10	Lem Aibon (unit)	2	10.000	20.000
11	Lem Kayu (unit)	1	38.000	38.000
12	Lakban (unit)	1	18.000	18.000
13	Resin (liter)	1	20.000	20.000
	Total			4.692.832

Dari Tabel diatas, dapat diketahui bahwa Total Biaya Variabel dari usaha pembesaran udang maju bersama adalah sebesar Rp. 4.692.832.

4.4. Laba/Rugi

Keuntungan usaha yang diperoleh dari usaha budidaya udang di Perusahaan Udang Maju Bersama adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Laba} &= \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya Operasional} \\ &= \text{Rp. } 10.647.600 - \text{Rp. } 8.516.082 \\ &= \text{Rp. } 2.131.518 \end{aligned}$$

Jadi, keuntungan dari usaha budidaya udang di Perusahaan Udang Maju Bersama yaitu sebesar Rp. 2.131.518

4.5. R/C

Perhitungan ini lebih ditekankan pada kriteria-kriteria investasi yang pengukurannya diarahkan pada usaha untuk membandingkan, mengukur, serta menghitung tingkat keuntungan usaha perikanan. Dengan R/C ini bisa dilihat kelayakan suatu usaha.

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 10.647.600}}{\text{Rp. 8.516.082}} \\ &= \text{Rp. 1,25} \end{aligned}$$

Nilai R/C sebesar 1,25 menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp.1, maka akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp. 0,25. Dengan demikian usaha budidaya udang di Perusahaan Udang Maju Bersama layak dijalankan.

4.6. BEP (Unit)

$$\begin{aligned} \text{BEP (Unit)} &= \frac{FC}{P - Vc} \\ &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual/kg} - \text{Biaya Variabel/kg}} \\ &= \frac{\text{Rp. 3.823.250}}{\text{Rp. 60.000/kg} - (\text{Rp. 4.692.832/177,46kg})} \\ &= \frac{\text{Rp. 3.823.250}}{\text{Rp. 60.000/kg} - \text{Rp. 26.444/kg}} \\ &= \frac{\text{Rp. 3.823.250}}{\text{Rp. 33.556 /kg}} \\ &= 114 \text{ Kg} \end{aligned}$$

Artinya, usaha budidaya udang di Perusahaan Udang Maju Bersama akan mencapai titik impas jika volume produksi minimal yang harus dicapai sebesar 114 kg udang per siklus. Keuntungan akan di peroleh jika volume produksi udang diatas 114 kg.

4.7. ROI

Analisis ROI dapat mengukur sampai seberapa besar kemampuannya dalam mengembalikan modal yang telah ditanamnya. Dengan demikian, analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan tersebut.

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \frac{\text{Keuntungan} \times 1 \text{ tahun} \times 100\%}{\text{Investasi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 2.131.518} \times 4 \times 100\%}{\text{Rp. 19.036.500}} \\ &= 44,78 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan ini dapat dikatakan bahwa usaha budidaya udang di Perusahaan Udang Maju Bersama cukup menguntungkan dengan tingkat pengembalian investasi sebanyak 44,78 %

4.8. Payback Period (PP)

$$\begin{aligned} \text{PP} &= \frac{\text{Investasi} \times 1 \text{ tahun}}{\text{Keuntungan} \times 1 \text{ tahun}} \\ &= \frac{\text{19.036.500} \times 1 \text{ Tahun}}{\text{2.131.518} \times 4} \\ &= \text{2,2 Tahun} \end{aligned}$$

Payback Period menunjukkan bahwa dengan usaha budidaya udang di Perusahaan Udang Maju Bersama ini dapat mengembalikan modal yang dikeluarkan selama 2,2 Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembesaran udang yang dilakukan bisa mendapatkan keuntungan dan mampu mengembalikan modal dalam waktu singkat yaitu hanya dalam waktu 2,2 Tahun.

Dengan melihat hasil perhitungan Laba/Rugi usaha budidaya udang di Perusahaan Udang Maju Bersama dapat mendapatkan keuntungan, selain itu dengan perhitungan Analisa *Payback Period* (PP) dapat diketahui bahwa waktu pengembalian modal relatif singkat, hanya dengan 2,2 tahun modal yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha bisa kembali. Nilai ini lebih kecil dari umur investasi, maka investasi layak dijalankan. Hal ini tentu akan menarik perhatian investor jika menginginkan keuntungan dengan waktu yang relatif singkat. Untuk mencapai keuntungan maksimal tentunya perusahaan harus mampu meningkatkan keuntungan dengan melakukan evaluasi dan perhitungan analisa usaha setiap siklusnya secara terstruktur. Sehingga perusahaan akan bertahan lama dan mendapat kesejahteraan yang diinginkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah usaha budidaya udang di Perusahaan Udang Maju Bersama layak dijalankan. Hal ini terlihat dari perhitungan penilaian investasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa

perusahaan pembesaran udang telah melakukan penjualan dan usaha yang cukup menguntungkan.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah :

1. Saran Teoritis
 - a. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sumber sumber dan refrensi yang terkait secara langsung dengan penelitian yang digunakan masih kurang. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperbanyak lagi sumber – sumber dan referensi yang akurat seperti jurnal ilmiah atau buku terkait dengan permasalahan yang diangkat.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya waktu yang digunakan untuk meneliti dan mengumpulkan data lebih diperpanjang, agar dapat melakukan wawancara secara mendalam.
2. Saran Praktis
 - a. Bagi *Owner* Perusahaan Pembesaran udang, dapat menerapkan analisis penilaian investasi seperti perhitungan laba/rugi, R/C, BEP (unit), ROI dan *Payback Period* (PP) untuk dapat mengetahui berapa lama waktu pengembalian modal dan ini bisa dijadikan peluang untuk menarik investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan pembesaran udang Maju Bersama.
 - b. Diharapkan pihak Perusahaan hendaknya melakukan klasifikasi biaya kedalam komponen biaya tetap dan biaya variabel secara tepat. Dengan pengklasifikasian biaya tersebut, manager dapat menghitung dan menggunakan analisa penilaian investasi.

(2016). Analisis Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan (Studi Kasus pada Perhutani Plywood Industri Kediri Tahun 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 196–206.

- Gayatri, N. A., & Amrita, N. D. A. (2019). Analisis Break Event Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Penjualan Pada CV. OSA Garmen Badung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 5(1), 10–16.
- Hasdiana, S., & Khalid, I. (2020). Analisis Titik Impas sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT. Semen Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Semarang*, 3(3), 153–167.
- Hassanah, A., & Daud, R. M. (2019). Analisis Cost Volume Profit Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 190–214.
- MAULIDIA, I. (2021). *Break Event Point sebagai Analisis Perencanaan Laba pada Home Industry Kerupuk Amplang di Kabupaten Sumenep*. STIE MAHARDHIKA SURABAYA.
- Romanda, C. (2017). Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Hotel (Studi Kasus Hotel Ranggonang Sekayu). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati*, 6(1), 1–10.
- Rosida, R. (2019). Analisis Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada Perusahaan Browcyl Brownis Pisang Khas Makassar. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 1(1).
- Yudianto, R. (2019). Break Event Point sebagai Perencanaan Laba pada PT. Sepatu Bata Tbk. *Jurnal Ekonomia*, 9(1), 29–47.

REFERENSI

- Ananda, G., & Hamidi, H. (2019a). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–10.
- Ananda, G., & Hamidi, H. (2019b). Analisis Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–10.
- Choiriyah, V. U., AR, M. D., & Hidayat, R. R.